

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1.1 Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan berbasis potensi lokal merupakan gabungan strategis antara proses pelatihan dan bagaimana memanfaatkan potensi lokal dalam seluruh desain pemberdayaan. Berdasarkan 31 jurnal yang dikaji dalam penelitian ini, peneliti berargumen bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan selama ini menawarkan beberapa perspektif penting antara lain: mengintegrasikan masyarakat ke dalam pasar dan bagaimana menciptakan desain pemberdayaan yang berkelanjutan di masa depan. Meskipun terdapat beberapa limitasi dalam proses pemberdayaan, hal tersebut dapat diatasi melalui pemanfaatan potensi lokal yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Adapun strategi pemberdayaan yang dilakukan selama ini, fokus pada bagaimana meningkatkan kesadaran kelompok sasaran dan mentransformasi kesadaran tersebut (Marianto, 2017; Bancin, 2011). Penerapan dari kerangka pikir tersebut terdapat misalnya dalam penelitian Whaley, Cleaver, and Mwathuya (2021); Nawastuti (2018), Kyvelou & Ierapetritis (2020), dan Kumalasari (2016). Senada dengan argumen Hanna & Robinson (dalam Bancin, 2011), penelitian-penelitian tersebut memaparkan bahwa strategi pemberdayaan dilakukan dengan merumuskan kepentingan yang dominan atau menjadi kepentingan banyak orang dan mentransformasi kepentingan itu melalui proses pendidikan. Ini penting dalam rangka menjaga keberlanjutan proses pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, bertolak dari kerangka pikir Suharto (dalam Mardianto, 2017), strategi pemberdayaan membutuhkan adanya jejaring yang kuat dari organisasi baik pemerintah maupun nonpemerintah. Itu tampak misalnya dalam penelitian Hidayat dan Syahid (2019), Fanani (2020), Jong-il Na (2016), Suminar, Utsman, and Kisworo (2018), dan Nawastuti (2018).

Selanjutnya, dengan mengidentifikasi beberapa faktor penting yang mendukung dan menghambat proses pemberdayaan, ditemukan bahwa dua faktor tersebut bersifat eksternal dan internal. Pada yang

pertama, hambatan dari luar paling dominan yakni terbatasnya sumber daya keuangan, dukungan pemerintah, rendahnya keterampilan manajerial, tekanan keluarga, dan pelatihan yang tidak efektif (Susilo, 2020). Sementara itu, faktor penghambat internal yakni rendahnya kualitas pendidikan sebagai ditunjukkan oleh Kamara, Leonard, Haines (2017) dan Wibowo, Widiastuti, Rosardi (2019). Hal yang sama berlaku juga dengan beberapa faktor pendukung dominan dalam proses pemberdayaan. Rakib, Yunus, dan Amin (2018) mengidentifikasi bahwa faktor pendukung eksternal terletak pada kemampuan pihak penyelenggara pemberdayaan dalam merumuskan desain pemberdayaan yang dikaitkan secara langsung dengan potensi lokal yang dimiliki. Sementara faktor pendukung internal berhubungan dengan tingginya motivasi belajar dan keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses pemberdayaan (Hidayat and Syahid (2019); Sutarto, Mulyono, Nurhalim, dan Pratiwi, (2018)).

Dengan mencermati strategi dan beberapa faktor pendukung dan penghambat proses pemberdayaan, tulisan ini menawarkan proses pemberdayaan yang fokus pada beberapa elemen kunci yakni pemberdayaan berbasis komunitas, pemberdayaan dengan pendekatan pada komoditas, pemberdayaan dengan pendekatan pada perbaikan kapasitas dan pemberdayaan yang berorientasi pada promosi dan pengembangan produk yang dihasilkan oleh masyarakat. Pembagian ini dibuat dalam rangka memudahkan pendekatan dan keterjangkauan proses pemberdayaan guna mengatasi problem yang terdapat dalam masyarakat atau menciptakan iklim kemandirian itu sendiri.

1.2 Rekomendasi

Bertolak dari kesimpulan di atas, penelitian ini berupaya memberikan beberapa rekomendasi antara lain:

Pertama, proses pemberdayaan melalui pelatihan mesti dilakukan secara hati-hati, terutama dalam rangka mengintegrasikan masyarakat lokal ke dalam pasar bebas. Hal ini penting dalam rangka menghindari masyarakat lokal dari ketidakstabilan pasar global yang dapat mengakibatkan keterpurukan ekonomi lokal masyarakat.

Kedua, masih berkaitan dengan poin pertama, dibutuhkan analisis sosial politik global yang lebih komprehensif sebagai jaminan dalam proses pemberdayaan.

Ketiga, mempertimbangkan bahwa tidak semua proses pemberdayaan di suatu daerah dapat diterapkan secara lengkap di daerah lain, dibutuhkan studi komparatif lain yang lebih strategis ke depan.